

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jambon Nanggulan Kulonprogo, dengan periode pengambilan data mulai 30 agustus – 8 september 2016, sekolah ini beralamat di daerah Jambon, Donomulyo Nanggulan, Kulonprogo.

Tahun 2016, siswa SDN Jambon memiliki jumlah guru 10 orang PNS dan 4 orang guru honorer, jumlah seluruh murid 68 siswa yang terbagi dalam 6 tingkatan kelas, kelas 1 berjumlah 13 siswa, kelas II berjumlah 11 siswa, kelas III berjumlah 9 siswa, kelas IV berjumlah 10 siswa, kelas V berjumlah 13 siswa, kelas VI 12 siswa. Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah siswa baik perempuan maupun laki-laki kelas III, IV, V yang berjumlah 32 orang siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar sama seperti sekolah pada umumnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari sekolah. Fasilitas yang ada dalam sekolah ini mempunyai 6 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang gudang, 2 ruang kamar mandi, 1 ruang perpustakaan. Namun di SDN Jambon ini belum mempunyai kantin sekolah. Selama ini siswa lebih sering jajan di warung belakang sekolah atau pedagang keliling yang berjualan di halaman depan sekolah. SDN Jambon menyediakan tempat sampah di setiap kelas, sehingga siswa lebih mudah ketika ingin membuang sampah.

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas Anak Usia Sekolah di SD N Jambon Nanggulan

Karakteristik		Frekuensi	Prosentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	15	46,9
	Perempuan	17	53,1
Jumlah		32	100
Kelas	Kelas 3	8	25,0
	Kelas 4	11	34,4
	Kelas 5	13	40,6
Jumlah		32	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 17 anak (53,1%). Kebanyakan responden duduk di kelas 5 SD sebanyak 13 anak (40,6%).

b. Perilaku Konsumsi Jajan

Hasil penelitian perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Jajanan pada Anak Usia Sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo

Perilaku konsumsi jajan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	6	18,8
Cukup	23	71,9
Kurang	3	9,4
Jumlah	32	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 3 menunjukkan perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan adalah cukup sebanyak 23 anak (71,9%).

c. Perilaku Membuang Sampah

Hasil penelitian perilaku membuang sampah pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Membuang Sampah pada Anak Usia Sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo

Perilaku membuang sampah	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	18	56,3
Cukup	12	37,5
Kurang	2	6,3
Jumlah	32	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan perilaku membuang sampah pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan adalah baik sebanyak 18 anak (56,3%).

d. Perilaku Hidup Bersih Sehat

Hasil penelitian perilaku hidup sehat pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih Sehat Pada Anak Usia Sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo

Perilaku hidup bersih dan sehat	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	18	56,3
Cukup	12	37,5
Kurang	2	6,3
Jumlah	32	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 5 menunjukkan perilaku hidup sehat pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan adalah baik sebanyak 18 anak (56,3%).

Berdasarkan hasil wawancara untuk pertanyaan suka jajan, menunjukkan sebanyak 32 siswa (100%) kebanyakan siswa suka jajan, untuk pertanyaan berapa kali kamu jajan, menunjukkam sebanyak 12 siswa (37.5%) kebanyakan kira-kira dalam sehari siswa jajan 2 kali sehari, untuk pertanyaan dimana kamu

lebih suka jajan, sebanyak siswa 31 (96.87%) kebanyakan siswa lebih sering jajan di sekolah, untuk pertanyaan alasan suka jajan menunjukkan sebanyak 21 siswa (65,62%) kebanyakan siswa menjawab lapar, untuk pertanyaan jenis makanan yang sering dibeli sebanyak 16 (50%) kebanyakan siswa menjawab cilok dan chiki, untuk pertanyaan jenis minuman yang sering dibeli sebanyak 14 siswa (43.75) menunjukkan kebanyakan siswa menjawab sering membeli minuman teh, untuk pertanyaan penyakit yang sering timbul akibat suka jajan yang kurang bersih sebanyak 24 siswa (0.75%) menunjukkan hasil kebanyakan siswa menjawab sakit perut, untuk pertanyaan pembawaan bekal sebanyak 13 siswa (40.62%) kebanyakan siswa menjawab membawa bekal kadang-kadang ketika olahraga, untuk pertanyaan dimana siswa membuang sampah sebanyak 31 siswa (96.87%) siswa menjawab membuang sampah ditempat sampah, untuk pertanyaan alasan membuang sampah sebanyak 16 siswa (50%) menjawab malas dan sebanyak 16 siswa (50%) kebanyakan siswa menjawab lupa, untuk pertanyaan apakah kamu berinisiatif membersihkan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah sebanyak 16 siswa (50%) kebanyakan siswa menjawab iya, dan untuk pertanyaan apakah kamu masih suka membuang sampah sembarangan sebanyak 19 siswa (59,37%) kebanyakan menjawab tidak, dan untuk pertanyaan apakah yang kamu lakukan setiap kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah sebanyak 17 (53,12%) kebanyakan siswa menjawab memunguti sampah daun dan plastik, dan untuk menyapu sebanyak 12 siswa (37,5%) dan untuk pertanyaan apakah membuang sampah pada tempatnya dapat membuat lingkungan bersih dan sehat sebanyak 32 siswa (100%) hasil menunjukkan siswa kebanyakan menjawab iya dapat membuat lingkungan bersih dan sehat.

B. Pembahasan

a. Perilaku Konsumsi Jajan

Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumsi jajan pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan kategori cukup sebanyak (71,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Triyanti (2011) yang menunjukkan perilaku jajan pada anak usia sekolah di SD Bantuntapan Bantul rata-rata termasuk dalam kategori cukup. Siswa-siswi SD Bantuntapan Bantul sebagian besar membeli makanan kepada penjual keliling dan kantin. Makanan yang mereka beli belum tentu terjaga kebersihannya karena makanan yang dijual tidak tertutup rapat, sehingga debu dan lalat dapat masuk ke dalam makanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa di SDN Jambon dengan pertanyaan kebiasaan jajan anak sekolah didominasi oleh makanan di luar rumah atau yang sering disebut dengan istilah jajanan. Alasan yang disampaikan oleh beberapa siswa terkait kebiasaan jajan, karena makanan jajanan rasanya enak dan menarik sehingga banyak siswa yang senang membeli makanan jajanan. Menurut penelitian Suci (2009) siswa memiliki kecenderungan membeli jajan dengan karakteristik seperti enak, murah, berwarna merah (karena lebih menarik seperti saus merah). Padahal data pengawasan BPOM terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) tahun 2007 mendapati 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya, seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung BTP (siklamat dan benzoat) melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak siswa-siswi yang jajan di luar lingkungan sekolah karena penjual yang menjual jajanan tersebut menyediakan makanan dengan warna yang menarik sehingga anak-anak menyukainya tanpa memikirkan bahaya dari jajanan yang mereka konsumsi. Berbeda dengan remaja, anak sekolah belum terlalu memperhatikan hal-hal mendetail dalam memilih jajanan sekolah. Muscari (2005) menyampaikan bahwa anak usia sekolah cenderung melihat teman sebaya sebagai bagian dari identitas dirinya. Hubungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan pada tahap usia ini.

Berdasarkan hasil wawancara selain jajanan di sekolah enak dan menarik siswa untuk membeli, siswa di SDN Jambon juga mengatakan bahwa alasan lain kenapa siswa suka jajan, mereka merasa lapar dan haus pada siang hari. Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa ada yang yang membawa bekal sebanyak 40.62%, menurut penjelasan dari siswa mereka terkadang membawa bekal pada saat jam olahraga karena bu guru di sekolah menyarankan untuk membawa bekal pada saat jam olahraga.

Menurut Windasari (2013) orangtua perlu membawakan anak bekal dari rumah dan mengurangi jumlah uang jajan pada anak sehingga mereka tidak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan Aprilia (2011) menyebutkan bahwa kebiasaan membawa bekal makanan merupakan salah satu faktor pemudah yang mendorong terwujudnya pemilihan makanan jajanan yang baik. Ketersediaan jajanan tidak sehat seperti jenis jajanan tinggi lemak, tinggi natrium, tinggi gula, dan minuman bersoda banyak tersedia di kantin sekolah, dan gerai jajanan. Ketika anak sudah membawa bekal makanan ke sekolah, maka anak cenderung mengonsumsi bekal makanan yang dibawa dari rumah. Oleh karena itu, bekal sekolah dapat menghindarkan anak dari kebiasaan membeli jajan yang sekaligus menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang tidak sehat dan tidak aman (Delva *et al*, 2007).

Uang saku yang rutin diberikan pada anak dapat membentuk sikap dan persepsi anak bahwa uang saku adalah hak mereka dan mereka bisa menuntutnya. Kurangnya nasihat dan arahan dari orang tua tentang pemanfaatan uang saku akan mendorong anak untuk memanfaatkannya secara bebas. Pemberian uang saku mempengaruhi kebiasaan jajan pada anak usia sekolah (Furnham, 2006).

Adapun faktor luar yang mempengaruhi anak menjadi kebiasaan jajan, menurut Indrisari dalam Fitri (2012) pengaruh orangtua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan anak, dalam hal ini yaitu berupa kebiasaan orangtua untuk mengajak anaknya makan atau jajan di luar rumah. Kebiasaan orangtua untuk mengajak anak makan di luar rumah setiap akhir pekan juga mendorong kebiasaan anak senang jajan dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjual

jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan beberapa siswa jajan diluar sekolah saat mereka menunggu jemputan orangtuanya. Suci (2009) menyebutkan anak mempunyai kesempatan mengakses jajan di luar sekolah saat siswa menunggu jemputan dan memiliki waktu yang lebih bebas dibandingkan dengan jajan di dalam kantin dimana memiliki waktu yang terbatas.

Menurut pengamatan peneliti di SDN Jambon pihak dari sekolah kurang memberikan pengawasan dan larangan izin kepada penjual jajanan yang berjualan di halaman SDN jambon, selain itu sekolah belum mempunyai kantin sendiri sehingga anak dapat mudah mengakses jajanan yang tidak memenuhi standart makanan yang bergizi seperti cilok dan bakso bakar dan minuman yang mengandung zat pemanis dan pewarna buatan.

b. Perilaku Membuang Sampah

Hasil penelitian menunjukkan perilaku membuang sampah pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan kategori baik sebanyak (56,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Windasari (2013) yang menyimpulkan sebanyak 54,2% siswa sekolah dasar di sekolah dasar negeri 54 kota Banda Aceh telah membuang sampah pada tempatnya.

Anak usia sekolah mudah dimotivasi dan ditingkatkan kompetensinya meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pada bidang kesehatan, sehingga dapat berpotensi sebagai agen perubahan (*agent of change*) (Proverawati dan Rahmawati, 2012). Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk juga diarahkan untuk berperilaku baik terhadap lingkungan.

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah anak sekolah. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam anak yang berada dalam lingkungan tersebut hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap anak (Notoatmodjo,

2007). Oleh karena itu dengan adanya lingkungan sosial yang baik di sekolah dan hubungan timbal balik dengan guru dalam memberikan contoh pendidikan kesehatan, akan memberikan respon yang positif pada siswa dalam melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Raharjo,2014).

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Jambon sudah diberikan fasilitas tempat sampah di setiap kelas, sehingga siswa dapat mudah menjangkau setiap ingin membuang sampah. Lebih lanjut setiap hari jumat SDN Jambon mengadakan kerja bakti dan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa, saat kerja bakti siswa-siswi begotong royong saling membantu membersihkan kelas dan memunguti daun-daun kering di lingkungan sekolah, hasil dari pengumpulan sampah kemudian dibakar di belakang sekolah.

Keberadaan sarana-sarana di banyak lokasi/titik akan mempermudah responden dalam membuang sampahnya. Pada keberadaan dengan ketiadaan sarana-sarana maka banyak siswa yang akhirnya dengan sengaja membuang sampahnya di sembarang tempat. Penelitian Asidiq (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah pada responden.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa siswa, tentang pertanyaan kebiasaan membuang sampah, siswa menjawab membuang sampah di tempat sampah kemudian ada beberapa siswa yang mengatakan sampah plastik dari bekas membungkus cilok maupun bakso bakar di kembalikan kepada ke penjual, hal ini di karena himbauan dari kepala sekolah dan guru yang di sampaikan oleh siswa agar sampah plastik tidak menumpuk di tempat sampah yang ada di sekolah.

Pada beberapa sekolah sudah ada yang menggunakan media sebagai bentuk pengingat kepada siswanya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Media yang digunakan adalah bentuk slogan atau kata-kata yang ditempatkan di beberapa lokasi yang cukup terjangkau untuk dapat dilihat oleh para siswa ataupun warga sekolah yang lain. Dengan digunakannya media seperti itu yang ditempatkan di beberapa sudut sekolah maka siswa secara tidak sadar sudah diingatkan, selainitu akan lebih baik lagi jika media yang digunakan lebih menarik dan bervariasi (Nurhadaya, 2012).

Dukungan orangtua juga turut menentukan perilaku anak dalam membuang sampah. Lingkungan rumah orangtua murid mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak akan cenderung mengikuti apa yang orangtua mereka lakukan (Nurhudaya, 2012).

c. Perilaku Hidup Sehat

Hasil penelitian menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah di SD N Jambon Nanggulan Kulonprogo kebanyakan kategori baik sebanyak (56,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Windasari (2013) yang menunjukkan gambaran PHBS pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 45 Banda Aceh berada pada kategori baik.

Hurlock (1986) dalam Yusuf (2015) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor yang berarti bagi perkembangan anak, baik cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Yusuf (2015) mengatakan bahwa guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pengembangan karakter seseorang anak di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Diana (2014) yang menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran guru dengan PHBS. Pengetahuan adalah hal apa saja yang diketahui anak sekolah mengenai langkah-langkah dan aspek apa saja yang menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat. Seandainya sudah mengetahui dan mengerti tentang bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah, serta cara melakukan dan alasan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) maka akan timbul pemikiran yang positif. Pemikiran ini akan menghasilkan sikap positif juga yaitu setuju dalam hal tersebut dan selanjutnya mau melakukan upaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru. Hasil penelitian Diana (2014) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua si anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi

mereka. Hubungan guru-siswa ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri. Menurut Kerlinger dalam Yusuf (2015) karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru-siswa itu adalah orientasi pribadi yang positif, bersahabat, ramah, simpatik, dapat dipahami, lentur dalam berfikir dan imajinatif. Informasi dan edukasi yang diberikan oleh guru dan petugas kesehatan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada institusi pendidikan.

C. Keterbatasan Penelitian

- 1) Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, penelitian observasi ini membutuhkan waktu yang lama karena setiap peneliti dan asisten mengobservasi 1 orang siswa dalam istirahat pada jam istirahat. Peneliti dan asisten juga mengalami kesulitan saat penelitian yaitu harus mengikuti setiap siswa yang akan di observasi.
- 2) Instrument yang digunakan dalam penelitian ini belum memiliki acuan baku. Instrument disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sesuai dengan penelitian serta mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai PHBS konsumsi jajanan dan membuang sampah. Kelemahan instrument ini peneliti tidak melakukan uji *content validity*, hanya sudah melalui proses bimbingan kepada kedua pembimbing.